

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ihsan (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses pendidikan dapat bersifat formal maupun informal. Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau lembaga – lembaga pendidikan yang bersifat formal, dan pendidikan informal biasa diberikan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang sifatnya informal. Lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan individu dan mempersiapkan individu sebagai anggota masyarakat yang berguna, untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan formal penyelenggaraannya melalui proses pembelajaran berdasarkan kurikulum sebagai wadah dan bahan mentahnya. Seperti yang diungkapkan Giyono (2015) sesuai hal tersebut, bahwa kegiatan pendidikan

pada umumnya sekurang-kurangnya meliputi 3 (tiga) bidang, yaitu (1) Bidang pribadi/ kesejahteraan peserta didik, (2) Bidang intelektual dan keterampilan, dan (3) Bidang Administrasi dan Kepemimpinan.

Bidang pribadi atau kesejahteraan peserta didik memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan agar peserta didik memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pendidikan yang sedang dijalannya, sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Bidang ini akan terasa penting sekali, sebab pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik berada dalam suasana sejahtera, sehat, aman, dan sesuai dengan bakat minat serta sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Bidang intelektual dan keterampilan memiliki tanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan atau pengembangan intelektual, keterampilan (*skills*) dan sikap. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan yang paling nampak dan paling diutamakan, tugas ini secara umum dilakukan oleh guru mata pelajaran. Bahkan selama ini orientasi guru mata pelajaran menekankan pada bidang intelektual semata (kognitif), hal ini juga didorong oleh sistem ujian yang dilakukan oleh pemerintah. Bidang administrasi dan kepemimpinan bertanggungjawab mengenai administratif dan kepemimpinan, yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana melaksanakan kegiatan secara efisien. Pada bidang ini letak tanggungjawab dan otoritas proses pendidikan yang mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pembiayaan (*budgeting*), pengawasan (*controlling*), evaluasi

(*evaluating*), pembagian tugas staff personalia (*staffing*) dan sebagainya. Mengacu dari ketiga bidang tersebut, salah satu yang menjadi sorotan adalah bidang pribadi atau kesejahteraan peserta didik. Dimana banyak kasus yang menunjukkan bahwa kesejahteraan peserta didik belum mereka peroleh. Indonesia termasuk negara yang memiliki kesejahteraan siswa yang rendah bila dibandingkan negara-negara di Asia lainya (Lau & Bradshaw, 2010). Pada penelitian Cho (2014) ditemukan bahwa Indonesia memiliki poin yang rendah dalam indikator kesejahteraan berupa materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosial. Semakin rendah kesejahteraan siswa, maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyamanan yang ia rasakan saat di sekolah (Salmera-Aro, Savolainen & Holopainen, 2009). Ketidaknyamanan di sekolah membuat siswa rentan mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh, Putri & Tjandrani, 2017). Adanya tujuan dalam bidang pribadi tersebut, maka dibentuklah pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu pelayanan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk mandiri dan dapat berkembang secara optimal. Hal ini diperjelas dengan pernyataan yang diungkapkan menurut SK Mendikbud No. 025/O/1995 dalam Prayitno (2004), Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan

pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, dengan demikian bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah. Selain itu tujuan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno dkk, 2009).

Hallen (2002) menyatakan bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling merupakan bidang pembinaan pribadi yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu para siswa secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam kegiatan belajar. Belajar dapat menimbulkan berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan siswa yang belajar maupun dengan pengajar/guru itu sendiri. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah seharusnya diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi dasar yang akan mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Seorang guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kualifikasi diatas maka akan dipercaya baik oleh pihak sekolah serta siswa. Selain harus memiliki kompetensi dasar, seorang guru Bimbingan dan Konseling mempunyai tanggung jawab terhadap siswa untuk memfasilitasi pemecahan masalah siswa. Seorang guru Bimbingan dan Konseling dituntut agar selalu *up to date* terhadap perkembangan pendidikan sehingga dapat menggunakan metode-metode yang inovatif

untuk menunjang tercapainya tugas perkembangan pribadi. Dengan menggunakan metode yang inovatif dalam menyampaikan layanan bimbingan pribadi maka siswa tidak merasa bosan dan jenuh.

Minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu bentuk perilaku, perilaku dapat muncul oleh berbagai pengaruh salah satunya adalah persepsi. Sesuai dengan pernyataan Hamner dan Organ (Indrawijaya, 2000) bagaimana segala sesuatu tersebut yang mempengaruhi persepsi, nantinya akan dapat pula mempengaruhi perilaku yang akan dipilihnya.

Menurut Rakhmat (Ina, 2014) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi Varbender (dalam Ina, 2014) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi duniawai. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli inderawai mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan mis-komunikasi.

Masalahnya ada sebagian siswa mempersepsikan negatif layanan guru Bimbingan dan Konseling yang akhirnya membuat proses konseling tidak

berjalan dengan lancar sehingga layanan Bimbingan dan Konseling kurang bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pelayanan guru Bimbingan dan Konseling sangat beragam. Peneliti telah melakukan penelitian awal di MAN 3 Sragen mulai hari Senin, 19 Februari 2018 sampai Kamis, 19 April 2018. Peneliti melakukan survei awal terhadap dua orang siswa serta satu guru BK dan mendapat hasil bahwa kedua siswa sudah mampu mempersepsikan layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik dimana siswa pertama berpendapat bahwa BK adalah tempatnya mencurahkan isi hati serta membantunya dalam kesulitan belajar, siswa kedua berpendapat bahwa BK membantunya menemukan jati diri, membimbing karir serta berkat bimbingan guru BK ia dapat mengembangkan bakatnya. Sedangkan menurut guru BK, sebenarnya sekolah sudah menyediakan layanan BK bagi siswanya, dimana guru BK dengan tangan terbuka menerima konsultasi apapun yang disampaikan oleh siswa misalnya tentang kesulitan belajar siswa, tentang masalah keluarga, konflik antar teman bahkan beberapa kita juga melayani untuk konsultasi karir. Namun memang masih banyak sekali siswa yang kurang maksimal dalam memanfaatkan layanan BK tersebut bahkan beberapa siswa takut untuk berhadapan dengan guru BK, nah ini juga terdapat masalah lain dimana pelajaran Bimbingan dan Konseling itu tidak dimasukkan di dalam mata pelajaran, sehingga memang disini guru BK tidak tatap muka langsung dikelas.

Penelitian Amronah dari Universitas Ahmad Dahlan yang melakukan penelitian di SMK N I Pandak, Yogyakarta terdapat hasil pembahasan serta analisis data bahwa persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling termasuk baik. Terlihat sebagian besar siswa telah mengetahui fungsi dan peran guru BK. Siswa juga telah menyadari bahwa peran guru BK membantu proses perkembangan pribadi. Informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru BK dalam pengembangan kualitas pelayanan bimbingan pribadi serta untuk pengembangan program layanan bimbingan pribadi bagi siswa SMK.

Berdasarkan hasil penelitian Badrul Kamil dan Pendi Ilham dari IAIN Raden Intan Lampung yang melakukan penelitian di SMAN I Pesisir Tengah, persepsi siswa rendah dikarenakan ada 3 kelompok pendapat : (1) pendapat yang mempersepsikan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah badan yang menangani permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah, disamping mengatasi masalah lainnya. (2) Pendapat yang mempersepsikan Bimbingan dan Konseling sebagai pembimbing siswa, membantu siswa memahami dirinya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. (3) Pendapat yang mempersepsikan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah badan pengawasan sekolah. Secara umum dapat dikatakan bahwa Bimbingan dan Konseling yang dipahami oleh siswa-siswa tersebut berkaitan dengan kedisiplinan siswa disekolah, siswa belum memahami sepenuhnya bahwa Bimbingan dan Konseling disekolah

bertujuan agar dirinya dapat optimal dalam berkembang termasuk bakat dan minatnya.

Latar belakang tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti persepsi siswa terhadap pelayanan guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Sragen.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi siswa terhadap pelayanan guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Sragen.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu psikologi, terutama bidang psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai kebijakan yang diambil terkait siswa didik.

#### **b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan layanan Bimbingan dan Konseling agar lebih dimaksimalkan.



c. Bagi siswa didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan serta pemahaman siswa terkait layanan Bimbingan dan Konseling sehingga dapat memanfaatkan layanan tersebut sebaik mungkin.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

##### Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode	Hasil
1	Persepsi siswa tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah	Badrul Kamil dan Pendi Ilham (2015)	Kualitatif Deskriptif	Observasi Snowball sampling	Persepsi siswa dinyatakan rendah karena ada 3 kelompok pendapat (1) pendapat yang mempersepsikan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah badan yang menangani permasalahan kedisiplinan siswa

	Atas				<p>terhadap aturan sekolah, disamping mengatasi masalah lainya.</p> <p>(2) Pendapat yang mempersepsikan Bimbingan dan Konseling sebagai pembimbing siswa, membantu siswa memahami dirinya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. (3) Pendapat yang mempersepsikan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah badan pengawasan sekolah.</p>
2	Persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan Konseling di MAN	Elvira Jayanti (2016)	Deskriptif Kualitataif	Angket	<p>Penerapan layanan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh konselor (guru BK) dan pihak-pihak terkait di MAN Indrapuri Aceh Besar sudah sesuai dengan</p>

	Indrapuri Aceh Besar			<p>semestinya, hal ini didasarkan atas tanggapan siswa terhadap proses bimbingan konseling berjalan dengan lancar serta terciptanya hubungan yang baik antara siswa dan juga dewan guru. Siswa menyukai layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK karena menurut mereka guru BK dapat menyimpan rahasia dengan baik, guru BK juga dapat memberikan solusi (jalan keluar) dari masalah yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu siswa menganggap layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada mereka sangat bermanfaat.</p>
--	-------------------------	--	--	--

3	Persepsi siswa terhadap guru Bimbingan Konseling di MAN Sidoarjo	Tri Retno Sari (2010)	Kualitatif Deskriptif	Observasi Interview	Ada tiga kelompok pendapat yakni kelompok pertama yang beranggapan negatif terhadap guru BK dikarenakan sering kali pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya masalah kedisiplinan serta pelanggaran kepada guru BK. Kelompok kedua beranggapan positif dikarenakan guru BK bertindak sebagai orang kepercayaan, tempat mencurahkan isi hati dan pikiran. Kelompok ketiga berpendapat bahwa Bimbingan dan Koseling itu hanyalah pelengkap dalam pendidikan sehingga sekolah tidak perlu lagi menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan
---	--	-----------------------	-----------------------	---------------------	--

					Konseling, karena dianggap sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri.
--	--	--	--	--	---